

**KONSEP LINGKUNGAN BAHASA ARAB INFORMAL UNTUK PERGURUAN TINGGI**

**CONCEPTS OF INFORMAL ARABIC LANGUAGE ENVIRONMENT FOR  
HIGHER EDUCATION**

**Saproni Muhammad Samin<sup>1</sup>, Alfitri Zulkifli<sup>2</sup>, Harif Supriady<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia  
*e-mail*: safroni.ahmad@edu.uir.ac.id

**ABSTRACT**

*Informal language learning outside the classroom plays an important and growing role in language learning and teaching. This research is qualitative research with a library research model. This study aims to determine the concept of an informal Arabic language environment for tertiary institutions and theoretical analysis of the substance to be measured, thus determining the conceptual definition. The steps taken in data collection refer to the actions specified by Thomas Mann with seven steps. The research data analysis uses 3 keywords; student autonomy, the era of disruption, and language communication. This study concludes that the Informal language environment has several characteristics and aspects. These elements, as well as aspects, are 1) Social and cultural contacts; 2) Virtual Learning and Website Proliferation; 3) support from teachers; 4) Learning language with Emotions is not just cognition; and 5) Institutional responsibility in the form of policies.*

**Keywords:** *Informal Environment, Arabic, Concept*

**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa informal di luar ruang kelas memainkan peran penting dan berkembang dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep lingkungan bahasa Arab informal untuk perguruan tinggi dan analisis teoritis terhadap substansi yang akan diukur, sehingga menentukan definisi konseptual. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data mengacu pada tindakan yang ditentukan oleh Thomas Mann dengan tujuh langkah. Adapun analisis data penelitian menggunakan 3 kata kunci; otonomi pelajar, era disruption, bahasa Adalah Komunikasi. Studi ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa Informal terdiri dari beberapa karakteristik dan aspek. Unsur-unsur sekaligus aspek tersebut adalah: 1) Kontak sosial dan budaya; 2) Pembelajaran Virtual dan Proliferasi Situs Web; 3) dukungan dari guru; 4) Belajar bahasa dengan Emosi bukan sekedar kognisi, dan 5) Tanggung jawab kelembagaan berupa kebijakan.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Konsep, Lingkungan Bahasa Informal

<b>FIRST RECEIVED:</b> 27 January 2023	<b>REVISED:</b> 12 Juny 2023	<b>ACCEPTED:</b> 07 July 2023	<b>PUBLISHED:</b> 09 July 2023
---	---------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

**PENDAHULUAN**

Konsep lingkungan Bahasa Informal dalam pembelajaran bahasa; sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing, sangatlah penting bagi para pelajar dan para pemangku

kebijakan. Hal ini karena semakin besar pemaparan terhadap bahasa sasaran, semakin besar variasi dan kuantitas kosa kata yang dihasilkan pada tingkat umum (Usoz Zabaleta, 2022) dan lingkungan bahasa

informal menjadi model pembelajaran bahasa asing yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (Ayieko & Mwangi, 2022) seperti perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang Pendidikan tinggi yang mempunyai tujuan di Indonesia salahsatunya adalah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (UU RI No. 12/2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Revolusi industri 4.0 menuntut mahasiswa mempunyai beberapa kemampuan seperti kemampuan berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, inisiatif, rasa ingin tahu, empati, kemampuan beradaptasi, dan kegigihan (Permana, 2022).

Pembahasan tentang Lingkungan Bahasa Informal ternyata dalam realitasnya belum banyak penelitian yang secara khusus mengalisis paparan bahasa asing di luar kelas dalam kaitannya dengan leksikal yang dapat dihasilkan oleh siswa (Usoz Zabaleta, 2022) terlebih lagi pembelajaran orang dewasa lebih efektif terjadi di luar Pendidikan formal (Benson, 2022). Jika di masa lalu, pembelajaran informal terbatas pada museum dan kunjungan lapangan di kelas di mana siswa dapat berinteraksi dengan topik pendidikan yang bermakna bagi mereka. Realitas virtual, telepon pintar, kamera beresolusi tinggi, dan kemampuan perekaman digital telah menghubungkan pelajar ke kesempatan belajar informal lebih mudah daripada sebelumnya. Lingkungan belajar informal telah meningkat ke titik di mana satu-satunya batasan ke mana Anda dapat membawa siswa Anda adalah kemampuan anda untuk mengajukan pertanyaan yang tepat (Johnsi Priya, 2022). Menurut Liu et al.

(2022) Teknologi yang akan datang menghadirkan sejumlah tantangan bagi guru bahasa mengubah lingkungan belajar mengajar, disamping itu Model pembelajaran bahasa virtual menuntut pembelajar untuk lebih kooperatif untuk membangun kecepatan belajar mereka sendiri (Liu et al., 2022).

Beberapa saran telah dikemukakan oleh para peneliti seperti strategi pembelajaran dalam bentuk Scaffolding Instruction dalam hal pembelajaran bahasa (Liu et al., 2022) peningkatan otonomi pelajar menggunakan ePortofolio (Gallego-Arrufat & Moya, 2016) mengefektifkan Youtube yang diidentifikasi sebagai salahsatu platform yang paling banyak digunakan remaja untuk belajar (Pires et al., 2022) dan bagaimana menjadikan game online menyenangkan untuk penambahan kosa kata baru dan efek yang signifikan terhadap prestasi (Ghani et al., 2022). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep lingkungan bahasa Arab informal untuk perguruan tinggi dan membuat instrumen lingkungan bahasa Arab informal untuk perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan *library research* sebagai model. Penelitian ini bertujuan menentukan konsep lingkungan bahasa Arab informal untuk perguruan tinggi, sekaligus sebagai kajian teoritik tentang substansi yang akan diukur, dengan demikian akan ditentukan definisi konseptual. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data mengacu pada Langkah-langkah yang ditentukan oleh Thomas Mann (2015), dengan langkah-langkah berikut; 1) Pencarian kata kunci, 2) Pencarian subjek, 3) Carilah buku dan artikel ilmiah terkini, 4) Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah, 5) Pencarian melalui bibliografi yang diterbitkan

(termasuk set catatan kaki dalam dokumen subjek yang relevan), 6) Pencarian melalui sumber orang (baik melalui kontak verbal, email, dll.), dan 7) Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi. Penelitian ini diinformasikan oleh kerangka kerja konseptual yang saling terkait satu dengan yang lainnya sekaligus sebagai *Keywords Searches*: otonomi pelajar; era disruption; bahasa Adalah Komunikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lingkungan Bahasa Informal**

Menurut effendi (2017) lingkungan Bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Meskipun pada ide awal, konsep lingkungan Bahasa merupakan manifestasi dari teori Second language acquisition (VanPatten & Williams, 2007) yang berlaku untuk pemerolehan Bahasa sebagai bahasa kedua bukan sebagai Bahasa asing, namun menurut Stephen Krashen - penemu teori ini - bahwa teori ini juga dibisa digunakan sebagai teori untuk pembelajaran bahasa asing (Febriani et al., 2020) dan layak untuk diterapkan dalam lingkungan pembelajaran Bahasa sebagai bahasa asing (Effendi, 2017). Beberapa penelitian (Febriani et al., 2020; Rahman, 2021; Unsi, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan bahasa dan kemampuan berbahasa arab baik mendengar, berbicara membaca maupun menulis, serta penguasaan mufradat bahasa Arab (Bensid et al., 2022; Masfufah, 2021) dan banyak lagi penelitian yang menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan bahasa merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Menurut Krashen dalam (Effendi, 2017) bahwa lingkungan bahasa ada dua; formal dan informal. Adapun menurut (Effendi, 2017) lingkungan bahasa formal adalah lingkungan yang paling lazim diterapkan baik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi. Sekarang ini pembelajaran bahasa semakin bergerak dari konteks formal ke informal, baik pada tingkat individu maupun masyarakat (Dressman & Sadler, 2020) Pembelajaran bahasa informal di luar ruang kelas memainkan peran penting dan berkembang dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa (Benson, 2022), Proliferasi situs web pembelajaran bahasa online dan situs jejaring sosial dapat berarti bahwa pembelajar semakin memperluas atau melengkapi praktik pembelajaran bahasa formal mereka menggunakan platform teknologi ini (Dressman & Sadler, 2020). Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menganalisis paparan bahasa asing di luar kelas dalam kaitannya dengan variasi leksikal yang dapat dihasilkan oleh siswa (Usoz Zabaleta, 2022).

Sebagian besar pembelajaran orang dewasa terjadi di luar pendidikan formal dan untuk pembelajaran bahasa, kemungkinan besar pengalaman di luar kelas memainkan peran yang sama pentingnya (Benson, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usoz Zabelata (2022) menunjukkan bahwa semakin besar pemaparan terhadap bahasa sasaran, semakin besar variasi dan kuantitas kosa kata yang dihasilkan pada tingkat umum, oleh karena itu mengejutkan bahwa peran pembelajaran bahasa informal hanya mendapat sedikit perhatian selama bertahun-tahun, dengan sebagian besar penelitian malah berfokus pada ruang kelas (Benson, 2022), oleh karenanya Menurut Ayieko et al. (2022) bahwa pembelajaran bahasa asing informal nampaknya menjadi model

pembelajaran bahasa yang layak yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan.

Penciptaan lingkungan informal juga menjadi tanggungjawab perguruan tinggi. Hal ini berlaku di negara-negara dengan jarak linguistik yang tinggi dan rendah dari bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa sekolah harus mempromosikan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih informal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan dan mengurangi kesenjangan sosial (Azzolini et al., 2020). Samin (2019; Samin et al., 2020, 2021, 2022; Samin & Hikmah, 2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penciptaan lingkungan bahasa menjadi salah satu strategi dalam peningkatan kemandirian belajar siswa secara umum maupun peningkatan kemandirian dalam peningkatan keterampilan berbahasa asing di era disrupsi.

### **Autonomy Learning**

Studi di bidang otonomi pelajar, strategi belajar, belajar di luar negeri, dukungan bahasa, suara pelajar, komunikasi yang dimediasi komputer, pembelajaran bahasa dengan bantuan seluler, permainan digital, dan banyak lainnya, semuanya menambah pemahaman kita tentang cara yang kompleks dan berpotongan, di mana pelajar membangun pengalaman belajar bahasa mereka sendiri, menggambar dari berbagai sumber, termasuk bahan, guru, belajar mandiri, teknologi, pelajar lain dan penutur asli (Benson, 2022). Saat ini, siswa tidak lagi bergantung pada institusi untuk mengakses materi dan belajar bahasa, karena banyaknya materi pembelajaran yang tersedia saat ini, konten asli, dan alat membuat pembelajaran bahasa menjadi mahir dengan cara otonom menjadi tujuan yang layak dan agak murah (Betancor-Falcon, 2022). Samin (Samin, 2019a)

mengemukakan bahwa pendekatan Heutagogy adalah sebuah pendekatan yang compatible dalam dunia Pendidikan di era disrupsi, sedangkan inti dari hubungan antara guru dan pelajar adalah bahwa guru berperan sebagai konsultan sedangkan pelajar melakukan proses pembelajaran dengan otonomi penuh menentukan tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam masyarakat informasi kita saat ini, banyak peluang untuk metodologi pengajaran bahasa yang inovatif, namun kadang proses mengajarkan bahasa seperti yang orang lakukan berabad-abad yang lalu. Menurut Betancor-Falcon (2022) dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa faktor struktural dan material adalah faktor yang membatasi inovasi metodologis dan menghambat pengembangan otonomi pembelajar, pemikiran kritis, dan pembelajaran seumur hidup. Beliau lebih lanjut berpendapat bahwa kelangkaan dan fungsi rasional sistem adalah akar masalah sekaligus landasan pengajaran bahasa tradisional. Oleh karenanya perlu adanya penerapan metodologi yang lebih selaras dengan realitas masyarakat informasi kita, mendorong pengembangan otonomi pelajar, pemikiran kritis, dan kehidupan-pembelajaran yang panjang (Betancor-Falcon, 2022).

Ditambah lagi Menurut Zhang et al. (2022) dan uztoşun (2021) bahwa kemandirian belajar sangat efektif untuk proses pembelajaran bahasa kedua, oleh karenanya banyak penelitian yang dilakukan para peneliti untuk mengembangkan pembelajaran bahasa kedua secara mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh samin (Samin et al., 2021) salah satu strategi peningkatan kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan bahasa Arab adalah melalui penciptaan lingkungan bahasa.

Namun demikian, Agar siswa mendapat manfaat dari penggunaan teknologi secara otonom untuk pembelajaran bahasa, dukungan dan bimbingan yang tepat dari instruktur sangat penting (Yu, 2023), guru berperan penting sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa (Alharbi, 2022), hal ini misalnya dengan cara guru secara positif mendukung pembelajar mereka dengan menawarkan pilihan informasi yang relevan terkait dengan topik berbahasa yang disampaikan, melaksanakan diskusi kelas dan kegiatan kerja kelompok, mendorong mereka untuk mengevaluasi diri dan menekankan pentingnya LA dalam pengembangan berbicara (Nguyen et al., 2022). Shelton-strong (2022) mengemukakan bahwa Menasihati dalam pembelajaran bahasa dapat memainkan peran penting dalam memberikan iklim yang mendukung otonomi yang dapat mendorong kepuasan kebutuhan peserta didik. Dalam kaitan ini, Kemandirian belajar selain ia adalah peran kunci dan tidak hanya sebagai penyedia sumber belajar secara langsung, tetapi terutama sebagai penyedia bimbingan bagi siswa tentang bagaimana menjadi mandiri serta bagaimana mengakses dan mengelola lautan ini dengan baik (Betancor-Falcon, 2022). Di lain hal, Peran motivasi guru baik motivasi instrumental maupun integratif juga mengambil peranan penting, meskipun motivasi integrative tampaknya lebih berdampak dari pada motivasi instrumental (Razem & Pandor, 2023).

### **Motivasi adalah kunci belajar Bahasa**

Selanjutnya, motivasi pembelajar bahasa harus diperiksa secara berbeda karena perbedaan dalam konteks pembelajaran antara pembelajaran secara formal maupun informal (Dressman & Sadler, 2020). Ada peningkatan

permintaan dalam beberapa tahun terakhir untuk mempelajari bahasa Arab oleh pelajar asing sebagai bahasa kedua, khususnya pelajar Cina. Kebutuhan bahasa Arab sangat luas, seperti perdagangan, industri, ekonomi, budaya, politik, media, dan bidang lainnya. Banyak pelajar asing mempelajari bahasa ini untuk meningkatkan tuntutan di semua bidang kehidupan dan menggunakannya di negara-negara berbahasa non-Arab (Ali et al., 2022).

Hasilnya, para ahli internasional percaya bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam mengajar bahasa Arab kepada non-penutur yang dapat menjadi alasan berpengaruh bagi pembelajar asing untuk berlatih, berdebat, mendorong dan memotivasi mereka untuk mendapatkan manfaat lebih banyak dan mengatasi kesulitan bahasa Arab (Ali et al., 2022). Temuan menunjukkan bahwa pada siswa Cina belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, motivasi instrumental lebih berpengaruh daripada integratif untuk belajar bahasa Arab (Ali et al., 2022).

Alharbi (2022) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat LA diantaranya kurangnya motivasi pelajar, umpan balik yang konstruktif, dan budaya pendidikan siswa. Alharbi selanjutnya menegaskan bahwa budaya pendidikan yang berasal dari siswa merupakan faktor penting yang menghambat otonomi pelajar karena mereka kurang dalam pelatihan yang diperlukan untuk mengatasi pembelajaran mandiri. Adapun Han et al. (Han & Reinhardt, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa agensi, kompetensi, dan self-efficacy memainkan peran kunci dalam pengembangan otonomi, yang terkait erat dengan identitas yang muncul dan diwujudkan melalui praktik literasi digital.

Proses pembelajaran bahasa baru dapat diisi dengan banyak emosi, baik positif

maupun negatif, bagi pembelajar. Se jauh ini, profesi pengajar bahasa asing cenderung memprioritaskan kognisi daripada emosi dalam penelitian dan praktik kelas, dengan perhatian terbatas pada peran emosi dalam pembelajaran bahasa. Namun baru-baru ini, para sarjana, yang dipengaruhi oleh psikologi, telah mengambil pandangan yang lebih aktif tentang bagaimana emosi dapat memediasi pembelajaran bahasa. Di antara para sarjana ini, Rebecca Oxford mengusulkan sebuah model yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi positif dan pembelajaran bahasa kedua, yang dia sebut sebagai EMPATI. Model sembilan komponen ini menguji emosi/empati, makna/motivasi, ketekunan, agensi/otonomi, waktu, ketahanan/kebiasaan pikiran, kecerdasan, karakteristik, dan faktor diri (Byrd & Abrams, 2022). Sama seperti pembelajar L2 yang perlu didorong untuk bereksperimen dengan cara yang menyenangkan dan kreatif tanpa takut akan kesalahan atau jalan buntu (Dewaele Chengchen Li, 2020).

### **Karakteristik Pembelajaran Bahasa di Era Disrupsi**

Pembelajaran Bahasa Arab di era RI 4.0 juga seperti halnya pembelajaran-pembelajaran lainnya, memerlukan pendekatan-pendekatan yang berkesesuaian dengan zaman, seperti pendekatan heutagogy (Samin, 2019b, 2019a) dimana proses pembelajaran tidak lagi bertumpu pada pengajar akan tetapi peran pengajar berlaku sebagai konsultan bagi peserta didik yang telah menetapkan tujuan hidup dan tujuan belajar secara mandiri. Terlebih bahwa pembelajaran Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi seyogyanya sudah terbangun kemandirian belajar bagi para mahasiswa (Samin, 2019c), bukan lagi mahasiswa dengan paradigma lama yaitu menggunakan

pendekatan Teacher Centred Learning. Era Covid-19 yang telah berlalu telah memberikan sedikit banyak perubahan dalam diri mahasiswa untuk dengan ‘terpaksa’ menjadi pribadi yang terbiasa dengan pembelajaran melalui daring, hal ini adalah sisi positif dari adanya pandemik tersebut (Samin et al., 2021). Teknologi saat ini telah melampaui dimensi hiburan dan rekreasi, mengubah sebagian besar sistem aktivitas dalam berbagai pengaturan, termasuk pembelajaran bahasa informal (Carlos & López, 2022).

Interaksi pelajar terhadap pembelajaran berbasis net telah sampai pada tingkat kebutuhan pokok, bahkan ia adalah masa depan pendidikan dan sangat penting untuk menawarkan pendidikan yang berkualitas, menerapkan kesadaran belajar emosional dalam komunitas akademik (Kerras & Essayahi, 2022) hal ini dikuatkan dengan banyak sekali penelitian yang menunjukkan pembelajaran online tampaknya efektif di kalangan pelajar bahasa Inggris dan telah secara signifikan mengembangkan perhatian siswa, prestasi akademik, keterlibatan belajar siswa, keterlibatan siswa, pembelajaran aktif, interaksi siswa, proses pembelajaran, kemahiran bahasa, keterampilan bahasa Inggris, motivasi belajar, meningkatkan konsentrasi dan memberikan pengalaman belajar yang baru (Monika & Anitha Devi, 2022), sebagai sarana penunjang belajar mengajar serta berkontribusi terhadap peningkatan minat siswa untuk menguasai keterampilan komunikasi bahasa Arab (Mohamed et al., 2022), memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai aspek pembelajaran bahasa kedua (Attiyat et al., 2022), hal ini karena pembelajaran virtual menimbulkan aspek positif terhadap Fleksibilitas, pembelajaran bebas, dan

kekayaan sumber pengetahuan (Attiyat et al., 2022).

Kontak sosial memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman tentang penggunaan kontekstual, semantik dan lexis, dan aspek lain dari pemerolehan bahasa kedua. Menariknya, aspek pembelajaran sosial dan virtual memotivasi pembelajar untuk mencapai penguasaan bahasa. Oleh karena itu, temuan mendesak penggunaan pembelajaran virtual mengenai kontak sosial dalam mengembangkan keterampilan linguistik dalam pemerolehan bahasa kedua (Attiyat et al., 2022). Penelitian Kissine et al. (2019) terhadap pemerolehan bahasa Arab resmi menunjukkan bahwa program televisi yang disiarkan di seluruh dunia berbahasa Arab merupakan sumber terpenting bagi anak-anak prasekolah, YouTube diidentifikasi sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan remaja untuk tujuan belajar (Pires et al., 2022), permainan digital seluler menghasilkan efek yang signifikan terhadap prestasi belajar mereka dan meningkatkan perolehan kosa kata bahasa Arab, serta dapat mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan interaktif, sementara juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, mempertahankan keterlibatan belajar mereka, dan meningkatkan motivasi mereka (Ghani et al., 2022).

### **Pendekatan Komunikatif**

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, pengajaran kesadaran budaya sebagai bagian dari pengajaran bahasa tambahan sangat penting untuk meningkatkan kemahiran berbahasa (Hamdany & Picard, 2022). Kami menemukan korelasi yang sangat positif antara jejaring sosial pembelajar

dan penguasaan bahasa pelajar (Ayieko & Mwangi, 2022). Temuan dari studi serupa menunjukkan bahwa keterjangkauan sosial adalah yang paling relevan bagi pelajar di Eropa dan Malaysia karena memungkinkan interaktivitas, transformasi sosial, hubungan sosial, konstruksi pengetahuan bersama, dan banyak lagi (Carlos & López, 2022). Selain itu keterjangkauan sosial dan menginstruksikan siswa tentang bagaimana memahaminya dan bertindak berdasarkan itu dapat berdampak positif pada pengembangan keterampilan komunikatif mereka serta perkembangan sosial (Carlos & López, 2022).

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan cara belajar formal dan informal serta gagasan mengintegrasikan jaringan sosial ke dalam sistem pendidikan, yang dianggap sangat bermanfaat dan efektif untuk meningkatkan kosa kata (Bensid et al., 2022). menerapkan kerangka komunikatif, dikombinasikan dengan pentingnya memperkenalkan teori psikologi dan pendidikan emosional yang merupakan kunci kesuksesan belajar bahasa (Kerras & Essayahi, 2022). Oleh karena itu, menggabungkan metode informal, terutama yang mengintegrasikan platform media sosial, ke dalam kelas EFL direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi kosa kata siswa (Bensid et al., 2022).

Data mengungkapkan bahwa metodologi lingkaran sastra meningkatkan interaksi siswa-ke-siswa dan pembelajaran kolaboratif dan pemahaman tentang budaya Arab. Hasil ini menghasilkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa dan, akibatnya kemahiran bahasa dalam bahasa Arab (Hamdany & Picard, 2022). Menurut Azzolini (Azzolini et al., 2020) pemaparan bahasa Inggris informal melalui media dan produk budaya terkait kuat dan

positif dengan English Language Competence. Ini berarti bahwa universitas perlu mempromosikan pentingnya belajar bahasa Arab melalui pengajaran otentik, pengalaman imersif, kegiatan budaya, dan acara, alih-alih 'tujuan akhir' instrumental dari program sarjana (Razem & Pandor, 2023).

## **SIMPULAN**

Lingkungan bahasa informal merupakan model pembelajaran efektif untuk pembelajar tingkat perguruan tinggi. Dari hasil penelitian dan pembahasan serta diskusi di atas, maka dapat ditentukan bahwa konsep lingkungan bahasa Informal terdiri dari beberapa karakteristik dan Aspek. Karakteristik dan sekaligus Aspek tersebut diperoleh dari pisau analisis menggunakan 3 kata kunci; otonomi pelajar, era disruption, bahasa Adalah Komunikasi. Dengan menggunakan pisau analisis di atas, peneliti mengambil lima poin penting secara garis besar untuk dijadikan sebagai karakteristik lingkungan bahasa informal, yaitu; 1) Kontak sosial dan budaya; 2) Pembelajaran Virtual dan Proliferasi situs web; 3) dukungan dari guru; 4) Belajar bahasa dengan Emosi tidak sekedar kognisi, dan 5) Tanggung jawab institusi dalam bentuk kebijakan.

Terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau (RIAU) yang telah mendukung dan membiayai penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alharbi, N. S. (2022). The Effect of Virtual Classes on Promoting Saudi EFL Students' Autonomous Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 1115–1124. <https://doi.org/10.17507/jltr.1305.26>

- Ali, Y., Al-Nahdi, A., & Zhao, S. (2022). A new decade for social changes Learning Arabic language in China: Investigation on instrumental and integrative motivations of Chinese Arabic learners. 27. [www.techniumscience.com](http://www.techniumscience.com)
- Attiyat, N. M. A., Abu-Snoubar, T. K., Al-Shboul, Y., & Ismael, M. M. H. (2022). COVID-19 Outbreak, State of a Questionable Dilemma, or a Learning Escape: Second Language Acquisition Within Virtual Learning and Social Contact. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(6), 1098–1106. <https://doi.org/10.17507/tpls.1206.09>
- Ayieko, G., & Mwangi, P. (2022). Role of Social Networks, Attitude, and Motivation in Informal Foreign Language Learning: A Case Study of the Tourism Industry in Mombasa County, Kenya. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 4(1). <https://doi.org/10.32350/jcct.41.02>
- Azzolini, D., Campregher, S., & Madia, J. E. (2020). Formal instruction vs informal exposure. What matters more for teenagers' acquisition of English as a second language? *Research Papers in Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1789718>
- Bensid, H., Habbaz, H., & Hiouani, A. S. (2022). Students' attitudes towards formal and informal ways of leaning vocabulary.
- Benson, P. (2022). Mapping language learning environments. In *The Routledge Handbook of Language Learning and Teaching Beyond the Classroom* (pp. 24–35). Routledge.
- Betancor-Falcon, S. (2022). A Critical History of Autonomous Language Learning: Exposing the Institutional and Structural Resistance Against Methodological Innovation in Language Education. *SiSal Journal*, 13(3), 332–346. <https://doi.org/10.37237/130303>
- Byrd, D., & Abrams, Z. (2022). Applying Positive Psychology to the L2

- Classroom: Acknowledging and Fostering Emotions in L2 Writing. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925130>
- Carlos, J., & López, A. (2022). *Informal English learning activity systems mediated by online resources: a case study on the perception of affordances by FL teachers in training at UNAD*.
- Dewaele Chengchen Li, J.-M. (2020). Emotions in Second Language Acquisition: a critical review and research agenda. *Foreign Language World*, 196(1).
- Dressman, M., & Sadler, R. W. (2020). *The handbook of informal language learning*. John Wiley & Sons.
- Effendi, A. F. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (7th ed.).
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., Syuhadak, S., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st Century. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5886>
- Gallego-Arrufat, V.-M., & Moya, M.-J. (2016). Impact of electronic portfolios on prospective teachers' participation, motivation and autonomous learning. In *Journal of Information Technology Education: Research* (Vol. 15). <http://www.informingscience.org/Publications/3575>
- Ghani, M. T. A., Hamzah, M., Daud, W. A. A. W., & Romli, T. R. M. (2022). The Impact of Mobile Digital Game in Learning Arabic Language at Tertiary Level. *Contemporary Educational Technology*, 14(1). <https://doi.org/10.30935/cedtech/11480>
- Hamdany, H. Al, & Picard, M. (2022). Literature Circles Enhancing Cultural Awareness and Language Acquisition for Adult Learners of Arabic. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(3), 89–102. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2022.550377.2578>
- Han, Y., & Reinhardt, J. (2022). Autonomy in the Digital Wilds: Agency, Competence, and Self-efficacy in the Development of L2 Digital Identities. *TESOL Quarterly*.
- Johnsi Priya, J. (2022). Crossover learning for formal and informal learning. *PSYCHO-TECHNOLOGICAL APPROACHES IN HEUTAGOGY*, 121.
- Kerras, N., & Essayahi, M. L. B. (2022). *Education and COVID-19: Learning Arabic Language and Perspectives The Electronic Journal of e-Learning*. 20(1), 36–52. [www.ejel.org](http://www.ejel.org)
- Liu, Z., Hua, J., & Zhang, Z. (2022). Scaffolding Instruction in Virtual Language Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 386–391.
- Mann, T. (2015). *The Oxford guide to library research*. Oxford University Press.
- Masfufah, D. (2021). *Pengaruh Lingkungan Bahasa Arab Terhadap Penguasaan Mufrodat Bahasa Arab Bagi Siswa MTs Kelas VIII di Pondok Pesantren Teknologi Riau*.
- Mohamed, Y., Muhamad Saad, D., Ismail, D., Hoque, M., & Lecturer, S. (2022). STUDENTS' PERCEPTION OF ARABIC ONLINE LEARNING AND ITS RELATIONSHIP IN IMPROVING COMMUNICATION SKILLS. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 2). <http://journalppw.com>
- Monika, M., & Anitha Devi, V. (2022). A Systematic Review on the Effectiveness of Metacognitive Strategies and Multimodal Tools in Blended Learning English Language Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(11), 2239–2252. <https://doi.org/10.17507/tpls.1211.03>
- Nguyen, C. T., Nguyen, K. T., Pham, H. N., & Le, D. T. K. (2022). Developing EFL Learners' Autonomy in Speaking English: An Investigation Into Teachers' Support at a University in the Mekong

- Delta. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 944–955.  
<https://doi.org/10.17507/jltr.1305.06>
- Permana, A. (2022, April 1). *Karakter yang Dibutuhkan Mahasiswa untuk Menghadapi Revolusi 4.0 - Institut Teknologi Bandung*.  
<https://www.itb.ac.id/news/read/58533/home/karakter-yang-dibutuhkan-mahasiswa-untuk-menghadapi-revolusi-40>
- Pires, F., Masanet, M.-J., Tomasena, J. M., & Scolari, C. A. (2022). Learning with YouTube: Beyond formal and informal through new actors, strategies and affordances. *Convergence*, 28(3), 838–853.  
<https://doi.org/10.1177/13548565211020545>
- Rahman, A. (2021). *PERAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ARAB PADA PESANTREN IZZUR RISALAH PANYABUNGAN*.
- Razem, R. J., & Pandor, J. (2023). The Motivational Orientations of Undergraduate Students to Learn Arabic in a Dubai Private University. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(1), 96–107.  
<https://doi.org/10.17507/jltr.1401.11>
- Samin, S. M. (2019a). Heutagogy in Arabic Class: How It Is Applied in The Islamic Education Study Program of Universitas Islam Riau. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 5(1), 20–29.
- Samin, S. M. (2019b). KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.0. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 613–618.  
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.5630269>
- Samin, S. M., Akzam, I., & Supriady, H. (2022). Strategies of Arabic Students' Self-Regulated Learning Improvement in Language Proficiency in The Disruption Era. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 165–177.  
<https://doi.org/10.15408/a.v9i2.22828>
- Samin, S. M., & Hikmah, H. (2021). SELF-REGULATED LEARNING OF ARABIC EDUCATION STUDENTS VIA MOODLE DISCUSSION FORUM. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 7(1), 17–29.  
<https://tinyurl.com/yyms4ts9>.
- Samin, S. M., Pebrian, R., & Zulkifli, A. (2020). *Heutagogy Approaches for Arabic Learning in Higher Education in Industrial Revolution 4.0. ICoSEEH 2019*, 454–457.  
<https://doi.org/10.5220/0009382304540457>
- Samin, S. M., Yunita, Y., & Akzam, I. (2021). Strategi Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Era Revolusi Industri 4.0. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 113–120.
- Shelton-Strong, S. J. (2022). Advising in language learning and the support of learners' basic psychological needs: A self-determination theory perspective. *Language Teaching Research*, 26(5), 963–985.  
<https://doi.org/10.1177/1362168820912355>
- Unsi, B. T. (2021). Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 99–114.
- Usoz Zabaleta, P. (2022). *Informal exposure, motivation and lexical diversity in young EFL learners*.
- Uztosun, M. S. (2021). Foreign language speaking competence and self-regulated speaking motivation. *Foreign Language Annals*, 54(2), 410–428.  
<https://doi.org/10.1111/flan.12559>
- VanPatten, Bill., & Williams, J. (2007). *Theories in second language acquisition: an introduction*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Yu, L. T. (2023). A Comparison of the Autonomous Use of Technology for

Language Learning for EFL University  
Students of Different Proficiency Levels.  
*Sustainability (Switzerland)*, 15(1).  
<https://doi.org/10.3390/su15010606>

Zhang, R., & Zou, D. (2022). Self-regulated  
second language learning: a review of  
types and benefits of strategies, modes of  
teacher support, and pedagogical  
implications. *Computer Assisted  
Language Learning*, 1–38.  
<https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055081>